

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Revolusi Industri menjadi tantangan bagi semua kalangan, dunia saat ini telah memasuki era Revolusi Industri 4.0. Kemajuan teknologi dan informasi sudah mulai diterapkan di berbagai lini. Hal ini berkembang karena adanya teknologi yang membuat konsep jarak, ruang serta waktu yang semakin tereduksi.

Menurut *World Economic Forum*, hadirnya Revolusi Industri 4.0 ditandai dengan munculnya robot pintar, super komputer, *cloud computing*, *big data system*, kendaraan tanpa pengemudi, rekayasa genetika serta perkembangan *neuroteknologi* yang memungkinkan untuk mengoptimalkan fungsi otak manusia. Pada era Revolusi Industri 4.0, *disruptive technology* hadir dengan cepat dan pesat sehingga memberi ancaman bagi industri-industri raksasa (Martani,2018). Akan tetapi disisi lain, munculnya teknologi-teknologi baru akan menimbulkan pengaruh kuat di segala bidang termasuk ekonomi. Teknologi-teknologi tersebut memiliki potensi besar untuk menghubungkan banyak orang melalui *web* sehingga dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas pada bisnis maupun organisasi.

Menurut Widi Triwibiwo selaku Direktur Astra Graphia *Information Technology* (AGIT), diperlukan 3 solusi pintar dalam menyongsong Revolusi Industri 4.0 di bidang teknologi informasi yakni Pondasi Cerdas (bagaimana membangun sebuah pondasi IT yang cerdas), Proses Cerdas (bagaimana membangun suatu proses IT yang cerdas) dan Konektivitas Cerdas (bagaimana membangun sebuah sistem konektivitas). Disisi lain, pemerintah Indonesia dalam mewujudkan *Industry 4.0* ini telah mempersiapkan peta jalan dengan nama Making Indonesia 4.0 yang didalamnya terdapat salah satu inisiatif untuk mempersiapkan sebuah tenaga kerja yang handal dan berketrampilan khusus agar dapat menerapkan teknologi-teknologi yang selalu bergerak maju mengalami perubahan (Liputan6, 2019).

Meningkatnya tuntutan terhadap akuntabilitas dan transparansi sehingga mengubah sebuah paradigma desain organisasi merupakan konsekuensi

berkembangnya era Revolusi Industri 4.0. Pada era Revolusi Industri 4.0, besarnya ukuran organisasi ataupun rentang kendali dalam struktur organisasi tidaklah menjamin keefektifan dalam melaksanakan tugas maupun fungsi. Besaran kesuksesan atas terlaksananya *organizational transformation* guna *adaptif* terhadap perubahan yang ada merupakan jawaban atas fenomena *tomorrow is today* (Sekretariat Kabinet Republik Indonesia, 2018)

Adanya perubahan menuju era digital atau Revolusi Industri 4.0 dengan kemajuan teknologi dan informasi, bagi organisasi nirlaba yaitu Masjid ternyata masih terdapat kendala yang biasanya terjadi dari para pencatat anggaran Masjid, mereka yang tidak berpendidikan di jurusan akuntansi melakukan pencatatan sesuai kemampuannya. Pencatatan anggaran biasanya dilakukan secara manual dengan ditulis atau melalui program *microsoft excel* (Republika, 2017).

Penerapan akuntansi pada Masjid adalah sebuah wujud akuntabilitas yang dapat meminimalkan ketidakseimbangan informasi dalam hal keuangan diantara pengurus Masjid dan masyarakat. Akuntabilitas dalam hal keuangan terhadap segala aktivitas pada semua organisasi keagamaan dapat mengacu pada PSAK Nomor 45 tentang Standar Akuntansi untuk Entitas Nirlaba dalam pelaporan dan perlakuan akuntansi keuangannya (Halim dan Kusufi, 2014).

Terdapat suatu yang unik di salah satu Masjid yang bernama Masjid X, uniknya adalah Masjid tersebut memiliki aplikasi akuntansi berbasis online. Aplikasi akuntansi tersebut berupa sebuah aplikasi yang dapat diakses secara *online* melalui *website*. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bendahara Masjid X pada tanggal 17 Januari 2019 menyatakan bahwa:

“Pembuatan laporan keuangan kita pakai aplikasi versi web, online 24 jam.”

(Manuskrip: Inf.1 Wawancara 17 Januari 2019)

Masjid X berusaha untuk mengikuti perkembangan zaman terutama di bidang teknologi. Penggunaan aplikasi akuntansi berbasis *online* di Masjid X selama ini memberikan kemudahan kepada para pengurus Masjid dalam mencatat transaksi dan membuat sebuah laporan keuangan Masjid. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bendahara Masjid X pada tanggal 17 Januari 2019 menyatakan bahwa:

“Pertama untuk memudahkan dan Kedua untuk *update* teknologi.” (Manuskrip: Inf.1 Wawancara 17 Januari 2019)

Penelitian terdahulu atas penggunaan PSAK 45 di Masjid pernah dilakukan oleh Novitasari, dkk (2018) pada Roudhotul Masjid Muchlisin dengan hasil penelitian yaitu laporan keuangan pada Masjid tersebut masih berbentuk sederhana, laporan pendapatan dan pengeluaran yang dibuat belum sesuai dengan PSAK Nomor 45 karena tidak adanya ketenagaan akuntansi di Masjid tersebut. Selain itu, terdapat juga penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rahayu (2014) pada Masjid Agung Al-Akbar Surabaya dengan hasil pengamatan yaitu pelaporan keuangan yang dibuat oleh Masjid telah menggunakan PSAK Nomor 45 Tahun 2011.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, penelitian ini akan dilakukan karena terdapat beberapa perbedaan yaitu, 1) Lokasi penelitian 2) Fokus penelitian 3) Waktu pelaksanaan penelitian dan 4) Metode serta paradigma yang digunakan dalam penelitian.

Pemfokusan penelitian ini pada Akuntabilitas Akuntansi di Era Revolusi Industri 4.0 di Masjid. Objek penelitian akan dilakukan pada Masjid X dengan pertimbangan Masjid ini telah menggunakan aplikasi akuntansi *online* yang belum banyak diterapkan oleh Masjid lain.

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian berfokus pada akuntabilitas akuntansi di Era Revolusi Industri 4.0 di Masjid X.

1.3 Rumusan Masalah

Permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian terapan ini adalah :
Bagaimana akuntabilitas akuntansi di Masjid X ?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah :

Untuk mengetahui apakah akuntabilitas akuntansi di Masjid X sudah terpenuhi atau belum dengan Standar Akuntansi yang Relevan (PSAK 45) .

1.5 Manfaat Penelitian

a) Bagi Masjid X

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan evaluasi dalam meningkatkan akuntabilitas akuntansi di Masjid sehingga kesesuaian terhadap PSAK nomor 45 dapat terpenuhi.

b) Bagi Akademis

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi penelitian di bidang akuntansi sektor publik (*Non-Profitable*), khususnya mengenai pertanggungjawaban akuntansi di lingkup tempat ibadah yaitu Masjid.
2. Menjadi referensi bagi para pembaca untuk menyusun dan menyajikan laporan keuangan organisasi nirlaba berdasarkan PSAK 45.

